

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **PENJELASAN HADITH KUALITAS TENTANG ANJURAN**

#### **SALAT DI RUMAH**

Salat merupakan tiang agama apabila tiangnya runtuh maka runtuhlah agamanya. Salat merupakan juga amal pertama kali yang dihisab dihari kiamat. apabila baik Salatnya maka baik pula amal yang lain. Sedemikian besar perhatian Rasulullah SAW sehingga hadith hadith yang berkenaan dengan keutamaan salat sangatlah banyak diantaranya keutamaan salat sunnah yang dilakukan didalam rumah adalah lebih baik dari pada dikerjakan di masjid, dikarenakan salat itu bersifat pribadi dan akan lebih nyaman serta terhindar dari perbuatan riya'

Hal demikian menjadikan kondisi rumah itu penuh dengan kasih sayang Allah SWT malaikat akan turun dan setan akan menjauhi rumah yang sering dibuat Salat khususnya salat sunnah. Begitu besar faedah yang diperoleh dari ritual salat sehingga sampai-sampai Rasulullah SAW ketika menjelang wafatnya berwasiat agar memperhatikan dan jangan meninggalkan salat. Berikutnya akan dijabarkan mengenai keotentikan kualitas dari hadith anjuran salat di rumah seperti apa, kehujaan dan pemaknaanya

## A. Otentitas H}adi>th Anjuran S}alat di Rumah

Apabila h}adi>th nabawi yang bersumber dari Nabi SAW itu sampai kepada penulis h}adi>th melalui para perawi, sementara besar kemungkinan para perawi itu adalah tidak lepas dari sifat-sifat kekurangan layaknya mausia biasa, seperti lupa, keliru, dan sebagainya. Maka dapatkah h}adi>th-h}adi>th tersebut dipertanggung jawabkan otentitasnya secara ilmiah bahwa hal itu benar-benar berasal sumbernya dari Nabi SAW. Tidakkah menuntut kemungkinan bisa para perawi itu lupa, keliru dalam menyampaikan h}adi>th waktu itu?.

Pernyataan menggelitik hal seperti ini sering masuk dan menggoda pikiran sementara orang, sehingga pada gilirannya ia meragukan otentitas dari kualitas h}adi>th-h}adi>th. Dengan demikian dalam hal ini untuk mengetahui otentitas sebuah h}adi>th dapatlah ditempuh dengan dua tahapan yakni melalui Kajian Sanad H}adi>th dan Kajian Redaksi Matan h}adi>th.

### 1. Kajian Sanad H}adi>th

Saanad h}adi>th dari periode awal keperiode berikutnya tentulah mengalami perkembangan. Semakin jauh kita menelusuri kurun waktu, maka jumlah periwayat semakin meningkat. Kadang-kadang sebuah h}adi>th yang diriwayatkan oleh seorang sahabat, dibawa oleh puluhan muridnya (*tabi'in*), kemudian dari generasi ini masing-masing orang juga memiliki puluhan murid juga generasi berikutnya (*tabi'ut tabi'in*) yang berasal dari berbagai negeri. Baru tiga generasi, jumlah sanad sebuah h}adi>th sudah dapat mencapai ratusan orang.

Hanya saja tidak setiap murid memiliki kecenderungan yang sama dalam memelihara h}adi>th nya. Dalam hal ini Kajian sanad h}adi>th adalah dalam rangka melakukan penelitian persambungan sanad dan kredibilitas perawi dalam menyampaikan berita tentang jalannya matan dikhususkan pada dua jalur hadith yakni no 450-451:

- a. jalur periwayatan imam al-Tirmidhi> yang dimulai dari periwayatan seorang *Mukha>riju Al- h}adi>th* yakni imam al-Tirmidhi> hingga sampai pada seorang periwayat yang pertama yakni Zaid bin Tha>bit.

Berikut ini adalah para perowi h}adi>th dari jalur al-Tirmidhi>>.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ, حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ  
سَالِمِ أَبِي النَّضْرِ عَنْ يُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
"أَفْضَلُ صَلَاتِكُمْ فِي بُيُوتِكُمْ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ".<sup>1</sup>

قَالَ: وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ وَجَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَابِي سَعِيدٍ وَابِي هُرَيْرَةَ وَابْنَ  
عُمَرَ وَ عَائِشَةَ وَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدٍ وَ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجَهَنِيِّ قَالَ أَبُو عِيسَى: حَدِيثُ زَيْدِ  
بْنِ ثَابِتٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ.

وَقَدْ اختلف الناس في رواية هذا الحديث : فرواه موسى بن عقبه و ابراهيم بن ابي  
النضر مرفوعاً واؤ قفه بعضهم.

ورواه مالك بن انس عن ابي النضر ولم يرفعه, والحديث المرفوع اصح.<sup>2</sup>

- Al-Tirmidhi>
- Muh}amma>ad bin Ba>shar
- Muh}amma>ad bin Ja'far
- 'Abdullah bin Sa'id

<sup>1</sup>Abu 'Isa Muhammad ibn 'isa ibn Saurah al-Tirmidhi, *Sunan Al-Tirmidhi*, (Beirut: Dar Al-Fikr,tt), juz 1, 447.

<sup>2</sup>*Ibid*, 447-448.

- Sa>lim abi Nad}ar
- Bashri bin Sa'id
- Zaid bin Tha>bit

H}adi>th tentang S}alat Di Rumah diatas diriwayatkan oleh **Imam al-Tirmidhi>**. Ia lahir pada tahun 209 H dan meninggal pada tahun 279 H. Ia dikenal sebagai orang yang luas hafalanya, banyak telahnya, ahli h}adi>th dan ilmu h}adi>th, kedalaman Imunya dalam ilmu h}adi>th, kes}ah}ihan dan ketaqwaannya amanah dan sangat teliti. Karena ketekunan, ketelitian, dan kecerdasannya dalam mencatat, menghafal, mencari dan menyeleksi h}adi>th, serta banyak menulis kitab serta banyak menulis kitab menjadikan ia dikenal sebagai seorang ahli h}adi>th. Di mata para kritikus h}adi>th integritas pribadi dan kapasitas intelektual Imam al-Tirmidhi> tidak diragukan lagi adalah seorang yang *thiqah*, penerimaan h}adi>th yang digunakannya adalah *h}addathana>*, hal ini bermakna bahwa Imam al-Tirmidhi> mendengar h}adi>th itu secara langsung dari gurunya. Salah satu penerimaan dengan mendengar (*sama'*) dinilai oleh ulama *muhaddithi>n* sebagai metode tertinggi, artinya antara Imam al-Tirmidhi> dan gurunya terjadi *Ittis}a>lu Al-Sanad*. Hal ini diperkuat juga dengan selisih umur dengan gurunya (Muh}amma>ad bin Ba>sha>r) hanya sekitar 24 tahun.

Imam al-Tirmidhi> menerima h}adi>th dari gurunya Muh}amma>ad bin Ba>sha>r bin 'Uthma>n bin Da>wu>d bin Kaisa>n al-'Abdi> yang gelarnya adalah al-Bas}ri> Bunda>r. al-H}a>fiz. Ia Wafat pada tahun 252 H pada usia 67 tahun. Biasa dikenal dengan nama **Muh}amma>ad**

**bin Ba>sha>r**, dalam pencarian h}adi>th , ia mempunyai guru yang jumlahnya cukup banyak. Tidak heran jika ia termasuk seorang perowi yang banyak meriwayatkan h}adi>th dizamanya. Seperti yang diuraikan keterangan periwayat h}adi>th pada bab ketiga. Muh}amma>ad bin Ba>sha>r dapat dinyatakan sebagai seorang *thiqah mashhura>n*, *thiqah*, *s}aduuq*, *s}a>lih} la ba'tha bihi*. Diantara ulama yang memberikan penilaian ini adalah Musallamah bin Qa>shim, al-'Ijli>, Abu H}ati>m, al-Nasa>'i. Tidak terdapat kritikus hadits yang menjarh}nya Selanjutnya dalam menerima h}adi>th dari gurunya yakni Muh}amma>ad bin Ja'far menggunakan lafaz } *h}addathana>*, salah satu dari lafaz } *sama'* yaitu level penerimaan tertinggi dalam periwayatan h}adi>th . Hal ini bisa dikatakan bahwa seorang murid mendengar langsung dari gurunya. Jadi bisa disimpulkan bahwa antara Muh}amma>ad bin Ba>sha>r dan gurunya terjadi *Ittis}a>lu Al-Sanad*.

Muh}amma>ad bin Ba>sha>r meriwayatkan h}adi>th dari gurunya Muh}amma>ad bin Ja'far al-Hudhaliyu Abu 'Abdullah, Ma'ruf Bighundar al-Bas}ri>. Ia Wafat pada tahun 193 H/194 H. Biasa dikenal dengan nama **Muh}amma>ad bin Ja'far** dalam pencarian h}adi>th , ia mempunyai guru yang jumlahnya cukup banyak. ia termasuk seorang perowi yang banyak meriwayatkan h}adi>th . Seperti yang diuraikan keterangan periwayat h}adi>th pada bab sebelumnya, Muh}amma>ad bin Ja'far dapat dinyatakan sebagai seorang yang *thiqa>t*, *s}aduuq*, *thiqah*. Diantara ulama yang memberikan penilaian ini adalah Ibn H}ibba>n, Ibn H}a>tim, Abu

Bakar, al-Ijli.<sup>3</sup> Tidak terdapat kritikus hadith yang menjarh}nya, sehingga dapatlah dikatakan Muh}amma>ad bin Ja'far adalah orang yang terpuji. Selanjutnya dalam menerima h}adi>th dari gurunya yakni 'Abdullah bin Sa'id menggunakan lafaz} *h}addathana>*, salah satu dari lafaz} *sama'* yaitu level penerimaan tertinggi dalam periwayatan h}adi>th . Hal ini mengindikasikan bahwa seorang murid mendengar langsung dari gurunya. Jadi bisa disimpulkan bahwa antara Muh}amma>ad bin Ja'far dan gurunya terjadi *Ittis}a>lu Al-Sanad*.

Muh}amma>ad bin Ja'far meriwayatkan h}adi>th dari gurunya 'Abdullah bin Sa'id bin abi hindi al-fazariyyu Abu Bakar al-Madani. Ia Wafat pada tahun 144 H dalam usia 47 th Biasa dikenal dengan nama '**Abdullah bin Sa'id** tercatat sebagai seorang yang *thiqah thiqah, thiqah, laitha bihi ba'tha*, Ibn H}a>tim: *d}aif hadith*. banyak Ulama yang memberikan penilaian ini diantaranya Abu T}alib dari Ah}mad, Ibn Muayyi<n, Abi Dawu>d, al-'Ijli>, Sufya>n, al-Nasa'i, Ibn H}a>tim.<sup>4</sup> Tidak terdapat kritikus hadith yang menjarh}nya, sehingga dapatlah dikatakan 'Abdullah bin Sa'id adalah orang yang terpuji. Kemudian Selanjutnya untuk lafaz} dalam menerima h}adi>th yang digunakan 'Abdullah bin Sa'id adalah lafaz} '*an..* Hal ini mengindikasikan bahwa seorang murid mendengar, bertemu langsung dan orang orang terpercaya dari gurunya yakni Sa>lim abi Nad}ar. Jadi bisa

---

<sup>3</sup>Abi Fad}al Ahmad bin Hajar Al-'As}qalani, *Tahdhibu Al-Tahdhi>b,,*,juz 5, 64-65. Lihat juga Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf Al Mizzi, *Tahdhib Al-Kama>L Fi Asma>' Al-Rija>L*,juz 25, 5-9.

<sup>4</sup>Abi Fad}al Ahmad bin Hajar Al-'As}qalani, *Tahdhibu Al-Tahdhi>b,,*,juz 3, 157. Lihat juga Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf Al Mizzi, *Tahdhib Al-Kama>L Fi Asma>' Al-Rija>L*,37-40.

disimpulkan bahwa antara Muh}amma>ad bin Ja'far dan gurunya terjadi *Ittis}a>lu Al-Sanad*.

'Abdullah bin Sa'id meriwayatkan h}adi>th dari gurunya Sa>lim bin Abi Umayyah al-Qurashiy, al-Taimi>, Abu Nad}ar, al-Madani. Ia Wafat pada tahun 129 H. Biasa dikenal dengan nama **Sa>lim bin Abi Nad}ar** dalam pencarian h}adi>th , ia mempunyai guru yang jumlahnya cukup banyak. ia termasuk seorang perowi yang banyak meriwayatkan h}adi>th. Seperti yang diuraikan keterangan periwayat h}adi>th pada bab sebelumnya, Sa>lim bin Abi Nad}ar dapat dinyatakan sebagai seorang yang tercatat sebagai seorang yang *thiqah*, ibn H}ibba>n, Sha>hi>n: *thiqa>t*, *thiqah thabit*, *thiqah kathir*. Diantara ulama yang memberikan penilaian ini adalah Ah}mad, Ibn Muayyi>n, al-'Ijli, Ibn Khalafu>n, ibn 'Abdul Bari, Ibn Sa'id. Tidak terdapat kritikus hadith yang menjarh}nya Selanjutnya dalam menerima h}adi>th dari gurunya yakni Basri bin Sa'i>d menggunakan lafaz} 'an. Untuk periwayatan menggunakan kata 'an telah terjadi perbedaan perbedaan pendapat dikalangan para ulama bahwa bahwa periwayataan dengan menggunakan kata 'an adalah sanad terputus, namun menurut jumhur ulama' bahwa periwayatan dengan menggunakan kata 'an dapat dikatakan bersambung apabila memenuhi tiga syarat, yaitu pertama tidak terdapat tadli>s (penyembunyian informasi) yang dilakukan oleh periwayat, antara periwayat dengan periwayat terdekat dimungkinkan terjadi pertemuan, ketiga

perwayatnya haruslah orang-orang terpercaya.<sup>5</sup> Berdasarkan kriteria penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa Sa>lim bin Abi Nad}ar telah memenuhi tiga syarat tersebut sehingga Sa>lim bin Abi Nad}ar dan gurunya Basri bin Sa'i>d telah terjadi *Ittis}a>lu Al-Sanad*.

Sa>lim bin Abi Nad}ar meriwayatkan h}adi>th dari gurunya yakni **Basri bin Sa'i>d** nama lengkapnya yakni Basri bin Sa'i>d al-Madani Al'a>badi Mauli> ibn al-H}ad}rami. Ia Wafat pada tahun 100 H/101 H dalam pencarian h}adi>th , ia mempunyai guru yang jumlahnya cukup banyak. ia termasuk seorang perowi yang banyak meriwayatkan h}adi>th. Seperti yang diuraikan keterangan periwayat h}adi>th pada bab sebelumnya, Basri bin Sa'i>d dapat dinyatakan sebagai seorang yang tercatat sebagai seorang yang *thiqah, la> yas'alu 'an mithlihi, thiqa>t. ta>bi'i> madani thiqah*. Diantara ulama yang memberikan penilaian ini adalah ibn Mu'ayyi>n, al-Nasa>'i, Abu H}a>tim, Ibn H}iba>n, al-'Ijli>.<sup>6</sup> Tidak terdapat kritikus hadith yang menjarh}nya Selanjutnya dalam menerima h}adi>th dari gurunya yakni \Zaid bin Tha>bit menggunakan lafaz} 'an. sehingga dapatlah dikatakan Basri bin Sa'i>d adalah orang yang terpuji dan terbebas dari cela. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan Basri bin Sa'i>d dan gurunya telah terjadi *Ittis}a>lu Al-Sanad*. Meskipun periwayatannya menggunakan lafaz} 'an.

---

<sup>5</sup>M. Syuhudi ismail, *kaidah kes}ah}jihan sanad h}adi>th telaah kritis dan tinjauan pendekatan ilmu sejarah*, (jakarta: pt bulan bintang, 2005), 62.

<sup>6</sup>Abi Fad}al Ahmad bin Hajar Al-'Asqalani, *Tahdhibu Al-Tahdhi>b*,,juz 1, 276.



Basri bin Sa'i>d meriwayatkan h}adi>th dari gurunya yakni **Zaid bin Tha>bit** nama lengkapnya yakni Zaid bin Tha>bit bin al-d}Ah}a>k, bin Zaid bin Lu>dhan bin 'Amru> bin 'Abdu 'Auf bin Ghanam bin Ma>lik bin al-Anja>r al-Ans}a>ri> Abu Sai>d. Ia Wafat pada tahun 45 H/47 H/51 H/55H. Termasuk sahabat Nabi SAW. Banyak meriwayatkan h}adi>th yang tidak perlu diragukan lagi kredibilitasnya. Dalam menerima h}adi>th dari gurunya yakni \nabi SAW\_menggunakan lafaz} 'an. sehingga dapatlah dikatakan Zaid bin Tha>bit adalah orang yang terpuji dan terbebas dari cela. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan Zaid bin Tha>bit dan gurunya telah terjadi *Ittis}a>lu Al-Sanad*. Meskipun periwayatannya menggunakan lafaz} 'an.

- b. jalur periwayatan imam al-Tirmidhi> yang dimulai dari periwayatan seorang *Mukha>riju Al- h}adi>th* yakni imam al-Tirmidhi> hingga sampai pada seorang periwayat yang pertama yakni Abdullah bin Umar . Berikut ini adalah para perowi h}adi>th dari jalur al-Tirmidhi>

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَمِيرٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "صَلُّوا فِي بُيُوتِكُمْ وَلَا تَتَّخِذُوهَا قُبُورًا".<sup>7</sup>  
 قَالَ أَبُو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

- al-Tirmidhi>
- Isha}q bin Mans}u>r
- 'Abdullah bin Numair
- 'Ubaidillah bin 'Umar

---

<sup>7</sup>*Ibid*, 448.

- Na>fi'
- Abdullah bin Umar

**Imam al-Tirmidhi>**. Ia lahir pada tahun 209 H dan meninggal pada tahun 279 H. Ia dikenal sebagai orang yang luas hafalannya, banyak telahnya, ahli h}adi>th dan ilmu h}adi>th, kedalaman lmunya dalam ilmu h}adi>th, kes}ah}ihan dan ketaqwaannya amanah dan sangat teliti. Karena ketekunan, ketelitian, dan kecerdasannya dalam mencatat, menghafal, mencari dan menyeleksi h}adi>th, serta banyak menulis kitab serta banyak menulis kitab menjadikan ia dikenal sebagai seorang ahli h}adi>th. Di mata para kritikus h}adi>th integritas pribadi dan kapasitas intelektual Imam al-Tirmidhi> tidak diragukan lagi adalah seorang yang *thiqah*, penerimaan h}adi>th yang digunakannya adalah *h}addathana>*, hal ini bermakna bahwa Imam al-Tirmidhi> mendengar h}adi>th itu secara langsung dari gurunya. Salah satu penerimaan dengan mendengar (*sama'*) dinilai oleh ulama *muhaddithi>n* sebagai metode tertinggi, artinya antara Imam al-Tirmidhi> dan gurunya terjadi *Ittis}a>lu Al-Sanad*. Hal ini diperkuat juga dengan selisih umur dengan gurunya (Ish}aq bin Mans}u>r) hanya sekitar 42 tahun.

Imam al-Tirmidhi> menerima h}adi>th dari gurunya Nama lengkapnya adalah Ish}aq bin Mans}u>r bin Bahra>m al-Kausaj. Wafat pada hari senin juma.dil ula Julukannya adalah Abu Ya'qu>b dan gelarnya adalah al-Kausaj Nisa>bur. Biasa dikenal dengan nama **Ish}aq bin Mans}u>r** dalam pencarian h}adi>th , ia mempunyai guru yang jumlahnya cukup banyak.

Tidak heran jika ia termasuk seorang perowi yang banyak meriwayatkan h}adi>th dizamanya. Seperti yang diuraikan keterangan periwayat h}adi>th pada bab ketiga. Ish}aq bin Mans}u>r dapat dinyatakan sebagai seorang *thiqah ma'mu>n*, *thiqah tha>bit*, *s}aduuq*, *faqiha>n* 'a>lima>n, *thiqa>t*, 'thiqah s}aduuq.<sup>8</sup> Diantara ulama yang memberikan penilaian ini adalah Muslim, al-Nasa>'i, H}a>tim, al-Khati>b, Ibn H}ibba>n dan Ibn Sha>hhi>n, Ushma>n bin Abi Shaibah. . Tidak terdapat kritikus hadith yang menjarh}nya Selanjutnya dalam menerima h}adi>th dari gurunya yakni Abdullah bin Numair menggunakan lafaz} *h}addathana>*, salah satu dari lafaz} *sama*' yaitu level penerimaan tertinggi dalam periwayatan h}adi>th . Hal ini bisa dikatakan bahwa seorang murid mendengar langsung dari gurunya. Jadi bisa disimpulkan bahwa antara . Ish}aq bin Mans}u>r dan gurunya terjadi *Ittis}a>lu Al-Sanad*.

Ish}aq bin Mans}u>r meriwayatkan h}adi>th dari gurunya Nama lengkapnya adalah 'Abdullah bin Numayr al-Hamda>ni> al-Kha>rifi. Julukannya adalah abu Hisha>m al-Ku>fi>> dan gelarnya adalah Hamda>ni> al-Kha>rifi. Biasa dikenal dengan nama '**Abdullah bin Numayr** dalam pencarian h}adi>th , ia mempunyai guru yang jumlahnya cukup banyak. ia termasuk seorang perowi yang banyak meriwayatkan h}adi>th . Seperti yang diuraikan keterangan periwayat h}adi>th pada bab sebelumnya, 'Abdullah bin Numayr dapat dinyatakan sebagai seorang yang *thiqa>t*, *thiqah*, *thiqah*

---

<sup>8</sup>Abi Fad}al Ahmad bin Hajar Al-'Asqalani, *Tahdhibu Al-Tahdhi>b*,, juz 1, 160. . lihat juga Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf Al Mizzi, *Tahdhib Al-Kama>L Fi Asma>' Al-Rija>L*,,474-478.

kathir al-hadith *sjaduq*.<sup>9</sup> Diantara ulama yang memberikan penilaian ini adalah Yahya bin Mu'ayyid ibn Idris, al-'Ijli, Ibn Hibban, Ibn Sa'id. Tidak terdapat kritikus hadits yang menjarhnya, sehingga dapatlah dikatakan 'Abdullah bin Numayr adalah orang yang terpuji. Kemudian Selanjutnya untuk lafaz dalam menerima hadits yang digunakan 'Abdullah bin Numayr adalah lafaz 'an. Hal ini mengindikasikan bahwa seorang murid mendengar, bertemu langsung dan orang-orang terpercaya dari gurunya yakni Ubaidillah bin 'Umar. Jadi bisa disimpulkan bahwa antara 'Abdullah bin Numayr dan gurunya terjadi *Ittis* *lu Al-Sanad*.

'Abdullah bin Numayr meriwayatkan hadits dari gurunya. Nama lengkapnya adalah 'Ubaidillah bin 'Umar bin Hafsh bin Asim bin 'Umar al-Khathab al-'Aduwi al-'Amri al-Madani. Julukannya adalah 'Ubaidillah bin 'Umar dan gelarnya adalah al-Madani. Biasa dikenal dengan nama **'Ubaidillah bin 'Umar**. ia termasuk seorang perowi yang banyak meriwayatkan hadits. Seperti yang diuraikan keterangan periwayat hadits pada bab sebelumnya, 'Ubaidillah bin 'Umar dapat dinyatakan sebagai seorang yang tercatat sebagai seorang yang *Thiqat*, *thiqqah thabit*, *thiqqah*.<sup>10</sup> Diantara ulama yang memberikan penilaian ini adalah 'Abdullah bin Ahmad dari Ibn Mu'ayyid, al-Nasa'i, Abu Zur'ah dan Abu Hatim. Tidak terdapat kritikus hadits yang menjarhnya. Selanjutnya dalam menerima hadits dari gurunya yakni Nafi' menggunakan lafaz 'an.

---

<sup>9</sup>Abi Fadl Ahmad bin Hajar Al-'Asqalani, *Tahdhibu Al-Tahdhib*, juz 3, 286. . lihat juga Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf Al Mizzi, *Tahdhib Al-Kamal Fi Asma' Al-Rija*, 225-229.

<sup>10</sup>Abi Fadl Ahmad bin Hajar Al-'Asqalani, *Tahdhibu Al-Tahdhib*, juz 4, 27-29,

sehingga dapatlah dikatakan Ubaidillah bin 'Umar adalah orang yang terpuji dan terbebas dari cela. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan Ubaidillah bin 'Umar dan gurunya telah terjadi *Ittis}a>lu Al-Sanad*. Meskipun periwayatannya menggunakan lafaz } 'an.

Ubaidillah bin 'Umar meriwayatkan h}adi>th dari gurunya yakni Nama lengkapnya adalah Nafi' bin Hurmus Al-Faqih Mauli Ibnu 'Umar Abu 'Abdullah Al-Madani. Julukannya adalah 'Abdu Allah dan gelarnya adalah al-Madani. Biasa dikenal dengan nama **Nafi'** ia termasuk seorang perowi yang banyak meriwayatkan h}adi>th. Seperti yang diuraikan keterangan periwayat h}adi>th pada bab sebelumnya, Nafi' dapat dinyatakan sebagai seorang yang tercatat sebagai seorang yang *thiqqah*.<sup>11</sup> Diantara ulama yang memberikan penilaian ini adalah I>jli>, Khirasy dan al-Nasa'i. Tidak terdapat kritikus hadith yang menjarh}nya Selanjutnya dalam menerima h}adi>th dari gurunya yakni Abdullah bin Umar menggunakan lafaz } 'an. sehingga dapatlah dikatakan Nafi' adalah orang yang terpuji dan terbebas dari cela. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan Nafi' dan gurunya telah terjadi *Ittis}a>lu Al-Sanad*.

Nafi' meriwayatkan h}adi>th dari gurunya yakni Nama lengkapnya adalah 'Abdullah bin 'Umar al-khatha>b bin Nufail Al-Qhorsyi Al-'Adawi Abu 'Abdu Al-Rahman Al- Makki. Lahir pada tahun 16 SH, Wafat tahun 73 H umur 86 Tahun. Julukannya adalah Abu 'Abdu Al-Rahman, dan gelarnya

---

<sup>11</sup>Abi Fad}al Ah}mad bin Hajar Al-'As}qalani, *Tahdhibu Al-Tahdhi>b*,,juz 5, 606-607. . lihat juga Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf Al Mizzi, *Tahdhib Al-Kama>L Fi Asma>' Al-Rija>L*,,juz 19, 32-37.

adalah al-Quraishi, al-Adawiy .Biasa dikenal dengan nama ‘**Abdullah bin ‘Umar**’ ia termasuk seorang perawi yang banyak meriwayatkan h}adi>th. Seperti yang diuraikan keterangan periwayat h}adi>th pada bab sebelumnya, Nafi’ dapat dinyatakan sebagai seorang yang tercatat sebagai seorang yang Banyak meriwayatkan h}adi>th yang tidak perlu diragukan lagi kredibilitasnya Dalam menerima h}adi>th dari gurunya yakni \nabi SAW menggunakan lafaz} ‘*an*. sehingga dapatlah dikatakan Abdullah bin ‘Umar adalah orang yang terpuji dan terbebas dari cela. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan Abdullah bin ‘Umar dan gurunya telah terjadi *Ittis}a>lu Al-Sanad*. periwayatannya menggunakan lafaz} ‘*an*.

Dengan memperhatikan menelaah pemaparan dalam kajian sanad h}adi>th yang menjadi fokus obyek kajian, maka diantara tujuh perawi h}adi>th termasuk mukharijnya dapatlah ditarik keesimpulan tiadak mengandung unsur *shadh* maupun ‘*illat*, karena didalam sanad tersebut tidak ada *tadli>s* dan sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW.

Adapun apabila dilihat dari sisi asal sumber periwayatannya, maka dapat dikatakan hadith paada jalur imam al-Tirmidhi> ini dapat dikatakan *muttas} >l* karena para perawi mendengar langsung dari gurunya hingga sampai pada sumber pertama yakni Nabi SAW. Sedangkan apabila dilihat dari segi maqbul dan mardudnya sebagaimana yang diketahui bahwa sanad dari jalur imam al-Tirmidhi> dinyatakan telah bersambung sanadnya dan seluruh perawi h}adi>th no 450 yang berjumlah tujuh dan h}adi>th 451 berjumlah enam termasuk mukhari>jnya adalah tergolong orang yang *thiqah*

hal ini berdasarkan pada kritik para ulama kritikus h}adi>th, kuat hafalannya tidak mengandung unsur *shadh* maupun *'illat*, maka dapat dikatakan status kualitas sanad h}adi>th pada jalur imam al-Tirmidhi> adalah hasan *s}ahih>h*

## 2. Kajian Redaksi Matan H}adi>th

Kualitas penelitian matan dilakukan apabila keabsahan sanad h}adi>th sudah diakui kebenarannya disebutkan bahwa salah satu syarat h}adi>th s}ahih adalah tidak ada *shadh* dan *illat*. Sehingga tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat. Banyak faktor yang membuat ulama h}adi>th dan peneliti h}adi>th memusatkan perhatian pada matan h}adi>th termasuk menjadikannya sebagai objek penelitian sebagai mana adanya sanad sebagai objek faktor-faktor tersebut antara lain peredaran h}adi>th didunia ini didominasi oleh h}adi>th ahad, banyaknya periwayatan *bial-ma'na* yang kadang menimbulkan perbedaan redaksi matan h}adi>th yang berimplikasi pada terjadinya kontradiksi.

### a. Kajian Redaksi Matan H}adi>th dalam sunan al-Tirmidhi>

Sebelum melakukan analisis secara keseluruhan terhadap redaksi matan h}adi>th dari tujuh kitab induk diatas terlebih dahulu dilakukan analisis dari dalam kitab sunan al-Tirmidhi> itu sendiri sebab, perlu diketahui bahwa h}adi>th yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah tentang Anjuran S}alat Di Rumah No Indeks 450-451 dan ternyata berulang kedalam dua tempat yakni :

باب ما جاء في فضل صلاة التطوع في البيت

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ أَبِي هِنْدٍ  
عَنْ سَالِمِ أَبِي النَّضْرِ عَنْ يُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ قَالَ: "أَفْضَلُ صَلَاتِكُمْ فِي بُيُوتِكُمْ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ".<sup>12</sup>

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَمِيرٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ،  
عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "صَلُّوا فِي بُيُوتِكُمْ وَلَا تَتَّخِذُوهَا  
قُبُورًا".<sup>13</sup>

Adanya perbedaan redaksi matan dalam h}adi>th kitab sunan al-Tirmidhi> tersebut dapat diketahui bahwa pada beberapa lafadz} yang digarisbawahi dan bercetak miring tersebut akan diperinci keadaanya sebagai berikut:

- Perbedaan matan h}adi>th 450-451 pada bab fadhilah s}alat sunnah di rumah terlihat pada lafadz yang bergaris bawah yaitu penggunaan lafadz “ أَفْضَلُ dan صَلَاتِكُمْ pada h}adi>th no 450 sedangkan pada h}adi>th no 451 menggunakan lafadz صَلُّوا . pada h}adi>th no 450 tidak terdapat redaksi: وَلَا تَتَّخِذُوهَا قُبُورًا seperti yang tampak pada redaksi yang bergaris miring pada h}adi>th 451. Sedangkan pada h}adi>th 450 berlafadz} إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ . dari perbedaan tersebut

<sup>12</sup>Abu ‘Isa Muhammad ibn ‘isa ibn Saurah al-Tirmidhi, *Sunan Al-Tirmidhi*>, (Beirut: Dar Al-Fikr,tt), juz 1, 447.

<sup>13</sup>Abu ‘Isa Muhammad ibn ‘isa ibn Saurah al-Tirmidhi, *Sunan Al-Tirmidhi*>,,, 448.



menunjukkan adanya perbedaan lafal pada beberapa tempat yang berlainan.

#### b. Kajian seluruh redaksi matan

Setelah dilakukan kajian pada redaksi matan h}adi>th dalam kitab sunan al-Tirmidhi> itu sendiri, selanjutnya akan dilakukan analisis redaksi matan h}adi>th yang menjadi objek penelitian dengan membandingkan keseluruhan redaksi matan h}adi>th dari enam kitab induk lainnya untuk mempermudah penelitian ini, berikut tampilan keseluruhan redaksi matan yakni:

##### Redaksi matan h}adi>th Imam al-Bukha>ri

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "اجْعَلُوا فِي بُيُوتِكُمْ مِنْ صَلَاتِكُمْ، وَلَا تَتَّخِذُوا هَاهُنَا قُبُورًا"

##### Redaksi matan h}adi>th Imam Muslim

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "صَلُّوا فِي بُيُوتِكُمْ وَلَا تَتَّخِذُوا هَاهُنَا قُبُورًا".

##### Redaksi matan h}adi>th Abu Dawu>d

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اجْعَلُوا فِي بُيُوتِكُمْ مِنْ صَلَاتِكُمْ، وَلَا تَتَّخِذُوا هَاهُنَا قُبُورًا"

##### Redaksi matan h}adi>th Imam al-Tirmidhi>>

سَعِيدٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أَفْضَلُ صَلَاتِكُمْ فِي بُيُوتِكُمْ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ"

عَنْ ابْنِ عَمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "صَلُّوا فِي بُيُوتِكُمْ وَلَا تَتَّخِذُوهَا قُبُورًا"

**Redaksi matan h}adi>th Imam al-Nasa>i**

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " فِي بُيُوتِكُمْ وَلَا تَتَّخِذُوهَا قُبُورًا"

**Redaksi matan h}adi>th Imam Ibn Maja>h**

عَنْ ابْنِ عَمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا تَتَّخِذُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا"

**Redaksi matan h}adi>th Imam Ah}mad**

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: " اجْعَلُوا مِنْ صَلَاتِكُمْ فِي بُيُوتِكُمْ، وَلَا تَتَّخِذُوهَا قُبُورًا"

Redaksi matan h}adi>th tentang anjuran s}alat dirumah dalam sunan al-Tirmidhi> no indek 450-451 beserta redaksi matan h}adi>th dari enam kitab lainnya diatas baik dari segi lafad} dan susunannya nampak bahwa h}adi>th tersebut adanya perbedaan lafad} dan susunan sehingga dapat dikategorikan sebagai periwayatan *bi al-ma'na*. Jika diperhatikan dan diteliti perbedaan tersebut tidak sampai merubah makna dan keluar dari makna h}adi>th itu bahwa sesungguhnya bisa dikata matan h}adi>th tersebut mengandung arti anjuran melaksanakan s}alat sunnah di rumah supaya rumah tidak sepi bagai kubur . Karena mayoritas lafad} disetiap matan hampir sama bentuknya bahkan saling menguatkan dan melengkapi..

Persamaan matan terjadi pada matan h}adi>th imam al-Bukhari>, abu Dawu>d, dan Ah}mad bin H}ambal dengan menggunakan *اجْعَلُوا فِي بُيُوتِكُمْ مِنْ صَلَاتِكُمْ, وَلَا تَتَّخِذُوا هَاهُنَا بُورًا* dan matan imam muslim sama dengan al-Tirmidhi> h}adi>th no 451 menggunakan *صَلُّوا فِي بُيُوتِكُمْ وَلَا تَتَّخِذُوا هَاهُنَا بُورًا* sedangkan matan yang berbeda sendiri matanya pada al-Tirmidhi> no 450 *أَفْضَلُ صَلَاتِكُمْ فِي بُيُوتِكُمْ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ* dan pada imam al-Nasa'i dan ibn Majjah matannya berupa penggalan saja.

Maksud dari matan diatas dapat digolongkan dalam kategori *takhsis al-amm* karena dalam riwayat-riwayat lain bersifat amm yakni rata-rata kebanyakan jalur rawinya bersumber dari Ibn 'umar, Nafi' dan 'Ubaidillah. Walaupun susunan dan lafadz yang berbeda saling menyempurnakan dan mempunyai pengertian sama maka matan h}adi>th tersebut dapat ditolerir dan dikatakan s}ahih.

Namun beda halnya dengan riwayat dari mukharrij Imam al-Tirmidhi> tidak demikian jika dilihat dari segi sanadnya ada beberapa alasan bahwa matan h}adi>th no 451 ini adalah *H}asan shahi>h* sedangkan h}adi>th no 450 adalah *h}asan* disebabkan salah satu rawi h}adi>th ini menurut al-Tirmidhi> dari abu 'Isa> bahwa h}adi>th Zaid bin Tha>bit adalah *h}asan*. Sedangkan ada

perbedaan riwayat di h}adi>th ini bahwa Musa> bin ‘Uqbah dan Ibra>him bin Abi Nadhar adalah *Marfu’*.<sup>14</sup>

Setelah dilakukan kajian otentitas h}adi>th baik dari segi sanad yang menunjukkan bahwa sanad h}adi>th tersebut h}asan s}ah}ih, sedangkan kajian redaksi keseluruhan matan h}adi>th kecuali Tirmidhi>i menunjukkan statusnya *h}asan s}ahih* bahwa matan h}adi>th tersebut benar-benar dari nabi SAW.

#### **B. Kehujjahan h}adi>th Makana Anjuran S}alat Di Rumah**

Setelah dilakukan tahapan baik dari segi kajian sanad h}adi>th maupun dari segi otentitas pada redaksi matan dapat dikemukakan bahwa h}adi>th riwayat dari imam al-Tirmidhi> yang menjadi obyek peneliti diketahui bahwa para periwayat berpredikat thiqah, dapat dikatakan sebagai h}adi>th h}asan s}ah}ih memang h}adi>th yang orisinil bersumber dari Nabi, semua mengandung muatan yang sama, tidak ada unsur shadh dan illat. tidak bertentangan dengan syari’at, tidak bertentangan dengan al-Quran dan tidak bertentangan dengan h}adi>th mutawatir atau h}adi>th ah}ad yang kualitasnya lebih s}ahih, sehinggalah dari kualitas matan h}adi>th tersebut berkualitas s}ahih. Dengan demikian h}adi>th ini dikategorikan sebagai h}adi>th h}asan s}ahih berdasarkan dari sudut implementasinya h}adi>th ini termasuk h}adi>th *maqbul ma’mulun bihi* (dapat diterima dan diamalkan).

---

<sup>14</sup>Abu ‘Isa Muhammad ibn ‘isa ibn Saurah al-Tirmidhi, *Sunan Al-Tirmidhi>*,,, 447-448.

## C. Pemaknaan *h}adi>th* Anjuran S}alat Di Rumah

### 1. Pendekatan makna melalui historis *h}adi>th*

Sebenarnya *asbab wurud al}adi>th* tidak ada pengaruhnya secara langsung dengan kualitas suatu *h}adi>th*. Namun yang tepat adalah mengetahui *asbab wurud* mempermudah memahami kandungan *h}adi>th*. Mengikatkan diri dengan *asbab wurud al }adi>th* dalam melakukan kritik *h}adi>th* akan mempersempit wilayah kajian, karena sangat sedikit *h}adi>th* yang diketahui memiliki sabab wurud oleh karena itu tema pembahasan ini dinamakan pendekatan historis.

Fungsi *asbab wurud* ada tiga yakni *pertama* : menjelaskan makna *h}adi>th* melalui Tahsish al-‘am, taqyid al-Mutlaq, Tafsil al-Mujmal, al-Nasikh wa-Almansukh, bayan illat al-hukm dan tawaddih al-musykil. *Kedua* : mengetahui kedudukan rasulullah pada saat kemunculan *h}adi>th*, apakah sebagai rasul, sebagai qadhi dan mufti, sebagai pemimpin suatu masyarakat, atau sebagai manusia biasa. *Ketiga* : Mengetahui situasi dan kondisi masyarakat saat *h}adi>th* itu disampaikan yang oleh para ulama disebut sebagai *sha’n al-wurud* atau dalam istilah Muhammad Zuhri disebut sebagai *ahwal al-wurud*.

Dalam berkenaanya dengan *Sababul Wurud*, *sha’n al-wurud ahwal al-wurud* (situasi dan kondisi yang melingkupi saat *h}adi>th* itu ada). *h}adi>th* ini Ashim berkata segolongan penduduk Irak datang berkunjung menemui khalifah Umar bin Khattab. Mereka menanyakan tentang seseorang

yang mengerjakan S}alat dirumahnya. Lalu ‘Umar menjelaskan bahwa hal itu pernah ditanyakannya kepada Rasulullah SAW, maka yang beliau jawab seperti bunyi h}adi>th dibawah ini.<sup>15</sup>

Rasul Saw Bersabda :

فاقل عمر سالت رسول الله صلى الله عليه وسلم فاقل اما اصلاة الرجل في بيته فنور  
فَنَوَّرُوا بُيُوتَكُمْ<sup>16</sup>

berkata ‘Umar bertanya dari Rasulullah bersabda Ingatlah, s}alat (yang dikerjakan) seseorang di Rumahnya menjadi cahaya,. Maka terangilah rumahmu dengan cahaya itu.<sup>17</sup>

Tentu saja dibagian rumah yang apabila digunakan untuk sa}lat sunnah, untuk berkhawatir, dan sebagainya. Demikian pula bagi seorang laki-laki maupun perempuan. S}alat yang dikerjakan oleh seseorang laki-laki dan perempuan dirumahnya akan menjadi cahaya bagi hati, yang menerbitkan cahaya marifah (mengenal Allah). S}alat akan menjadi cahaya dihari kiamat yang menerangi kegelapan. Maka nabi menyuruh mengerjakan s}alat sebagai cahaya dirumah tangga.karena dengan s}alat itulah seseorang terhindar dari perbuatan munkar, serta mendapat petunjuk kepada jalan yang bertaburan cahaya, jalan dan bimbingan ke jalan (agama) Allah yang lurus.<sup>18</sup> H}adi>th tersebut diatas tidaklah bertentangan dengan akal sehat manusia, bagi orang

---

<sup>15</sup>Ibnu Hamyah Alhusaini Alhanafi Ad Damsziqi, Terj. Suwarta Wijaza Dan Yafrullah Salim, *Asbabul Wurud*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2000) 350,

<sup>16</sup>Abu Abdullah Muhammad Bin Yazid Ibn Majjah Al-Qhaswini, *Sunan Ibn Majjah*, (Beirut, Libanon: Dar Al-risalah Al-Ilmiyah, tt), 438..

<sup>17</sup>*Ibid.*

<sup>18</sup>Ibnu Hamyah Alhusaini Alhanafi Ad Damsziqi, Terj. Suwarta Wijaza Dan Yafrullah Salim, *Asbabul Wurud*.

yang mengikuti s}alat sunnah Allah menjanjikan kepadanya rumahnya akan dipenuhi cahaya dan rahmat.

Dari keterangan sebab wurud riwayat diatas, setidaknya dapat menginformasikan tentang keadaan sahabat pada zaman Nabi SAW, jadi h}adi>th pada zaman sahabat itu mudah diterima karena mereka saling mengingat dan didingatkan. selalu berusaha menanyakan kepada Rasulullah kenapa dan bagaimana penjelasan maupun solusinya. Karena pada waktu itu apabila para sahabat bila tidak mengertiatau kurang paham pasti langsung bertanya dan memperoleh pengajaran dari Nabi. Akan tetapi kemungkinan hal ini sangat berbeda dengan zaman sekarang yang harus bersusah payah mencari sumber yang tertulis maupun keterangan.

Berdasarkan penjelasan historis h}adi>th diatas memberikan penjelasan dan gambaran bahwa untuk memahami h}adi>th tersebut hendaklah dengan pemaknaan sesuai masyarakat yang dimana ketiaka h}adi>th itu disabdakan pada waktu itu. Jadi h}adi>th ini merupakan bentuk anjuran nabi kepada sahabat dan umatnya untuk melaksanakan sholat dirumah dengan tidak membiarkannya sunyi sepi bagai kubur, sinari dengan rutinitas S}alat *ghairu al-Maktubah*.

## 2. Pendekatan kebahasaan

Kalimat أَفْضَلُ صَلَاتِكُمْ (sebaik-baik s}alat kalian),” أَفْضَلُ ” sama

dengan keutamaan atau faedah. menjadi *mubtada'* dan *khabarnya* فِي بُيُوتِكُمْ

(dirumah kalian). Yang menunjukkan artian s}alat sunnah keseluruhan secara umum yang baiknya dianjurkan dikerjakan di rumah kecuali s}alat sunnah yang disyari'atkan kekhususannya seperti s}alat 'idul Fitri dan 'idul Adha, s}alat mayit, dan s}alat gerhana dan المَكْتُوبَةُ (S}alat wajib) dalam artian bahwa s}alat wajib lebih baik dikerjakan di masjid karena s}alat jama'ah lebih dianjurkan dan banyak mengandung keutamaan.<sup>19</sup> Abu al-A'la lebih lanjut menjelaskan bahwa pada bab pembahasan terdahulu dalam kitab “S}alat” telah disebutkan dalam h}adi>th dari jabir, yakni:

إذا قضى احدكم الصلاة في مسجده فليجعل لبيته نصيبا من صلاته فان الله جا عل  
في بيته من صلاة خيرا<sup>20</sup>

Artinya: Nabi SAW bersabda. “ apabila salah seorang diantara kalian telah menyelesaikan s}alatnya di masjid, maka hendakla ia menjadikan sebagian dari S}alat nya itu di rumahnya. Sebab, sesungguhnya Allah telah menjadikan kebaikan dengan s}alatnya itu di rumahnya.

وَلَا تَتَّخِذُوهَا قُبُورًا (s}alatlah di Rumahmu) صَلُّوا فِي بُيُوتِكُمْ (dan

janganlah kamu jadikan rumahmu seperti kuburan) adalah bentuk dari tasbih tamthi>lu al-badi>', tamthi>lnya adalah صاحب البيت (penghuni rumah) karena penyerupaan perumpamaan tidur serupa dengan mayit, فان النوم اخوالموت, dan

<sup>19</sup>Abu Al-'Ala Muhammad 'Abdurrahman Bin 'Abdurrahim Al-Mubarrakfuri, *Tuh}Fatul Al-Ah}Wadi Sharah Ja>Mi' Al-Tirmidhi >*, Juz 1(Jordan: Bait Al-Afkari Al-Daulah,Tt), 733-755.

<sup>20</sup>Abi Khusaini Muslim Bin Hajjaj Al-Qhusairi An-Naisaburi, *S}ah}ih Muslim*, (Beirut, Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1991), h}adi>th no 778, 539.



rumah yang tidak dipergunakan untuk shalat diserupakan dengan kuburan<sup>21</sup> sesungguhnya seseorang yang tidak melakukan shalat di dalam rumahnya maka menjadikan dirinya seperti mayit dan rumahnya seperti kuburan tidak akan dapat mendatangkan ketenangan.<sup>22</sup>

Ibn al-Tin berkata bahwa Imam al-Bukhari dalam menafsirkan hadits diatas bahwa shalat dipe kuburan tidak disukai. Sementara sejumlah ulama sepakat menafsirkan bahwa makna hadits adalah anjuran shalat di rumah. sebab orang mati tidak melaksanakan shalat. Berdasarkan pemahaman ini seakan akan nabi bersabda: *janganlah kalian seperti orang mati yang tidak melakukan shalat-shalat di rumah yakni kuburan.*<sup>23</sup>

Ibn Hajar mengatakan bahwa apabila yang dikatakan imam al-Bukhari adalah dari segi tekstual. Maka perkataannya dapat diterima. Jika yang dimaksud menafikan (meniadakan) hal itu secara mutlak maka perkaataanya tidak tepat. Dikatakan dalam kitab *al-nihayah (mengikuti pandangan al-mutali')* bahwa perkataan al-Bukhari kurang tepat. Sesungguhnya yang paling tepat menurut penafsiran mereka yakni “orang yang mati tidak melakukan shalat didalam kuburnya”

---

<sup>21</sup>Abi Khusaini Muslim Bin Hajjaj Al-Qhusairi An-Naisaburi, *S}ah}ih Muslim*, (Beirut, Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1991), juz 3, 119

<sup>22</sup>Abu Al-'Ala Muhammad 'Abdurrahman Bin 'Abdurrahim Al-Mubarrakfuri, *Tuh}Fatul Al-Ah}Wadi Sharah Ja>Mi' Al-Tirmidhi >,734.*

<sup>23</sup>Hafidz Ahmad 'Ali Bin Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Bisharah Sahih Al-Bukha>ri* (Beirut Libanon: Dar Al-Fikr, Tt), 164.

Al-Mundhir mengatakan ada kemungkinan yang dimaksud *تَسْجُدُوهَا* adalah kalian menjadikan rumah sebagai tempat untuk tidur saja dimana kalian tidak melakukan s}alat didalamnya. Karena sesungguhnya tidur adalah saudaranya mati. Sementara orang yang mati tidak melakukan s}alat. Ibn Hajar mengatakan pandangan ini didukung oleh riwayat imam muslim perumpamaan rumah yang disebut nama Allah di dalamnya dan rumah yang tidak disebut nama Allah didalamnya seperti kuburan.<sup>24</sup>

Al-Khattabi berkata adapun orang yang menafsirkan *h}adi>th* diatas sebagai larangan untuk mengubur mayat di rumah-rumah. Maka penafsiran tersebut tidak berdasarkan dalil. Karena Rasulullah telah dimakamkan dirumahnya yang ditempati ketika masih hidup. Ibn Hajar mengatakan bahwa apa yang beliau klaim sebagai penafsiran sesungguhnya justru makna lahiriyah *h}adi>th* diatas. Khususnya, apabila larangan ditempatkan sebagai hukum yang terpisah dari perintah. Adapun argumentasi yang ia kemukakan untuk mendukung pandangannya telah ditanggapi oleh al-Karmani. Ia berkata “ barangkali yang demikian itu *وَلَا تَسْجُدُوهَا قُبُور* termasuk kekhususan beliau SAW. Telah diriwayatkan bahwa para nabi dikubur dimana ia meninggal.

Imam al-Tirmidhi> meriwayatkan dalam kitab al-Shama’il dan al-Nasa’i dalam kitab sunan al-Kubra melalui jalur dari Salim bin ‘Ubaid al-

---

<sup>24</sup>*Ibid.,,165.*

Ashja'i (salah seorang sahabat) dari Abu Bakar al-Siddiq bahwa dikatakan kepadanya: dimanakah Rasulullah akan dimakamkan? Maka dia berkata” ditempat dimana Allah mencabut ruhnyanya, karena sesungguhnya ruhnyanya tidaklah dicabut melainkan ditempat yang baik” sanadnya sah namun jalurnya *mauquf* (hanya sampai pada sahabat).<sup>25</sup> Sementara indikasi h}adi>th sebelumnya lebih tegas apabila dikuburnya beliau merupakan kekhususan baginya. Maka bukan suatu hal yang mustahil bila selai beliau dilakukan untuk hal serupa.

Maka bahkan dapat disimpulkan berdasarkan dalil karena dengan terus menerus mengubur di rumah-rumah niscaya akan merubah rumah tersebut menjadi pekuburan. akibatnya S}alat di dalamnya pun akan menjadi makruh. Menurut al-Tu>rbashti> وَلَا تَتَّخِذُوهَا قُبُورًا mengandung bermacam-macam makna yakni *pertama* sesungguhnya kuburan merupakan tempat berdiamnya orang mati yang gugur beban takhlifnya untuk melakukan S}alat . *Kedua* dilarang s}alat didalam kuburan dan tidak ada larangan s}alat dalam rumah *ketiga* orang yang mengingat (dhikir) bagaikan hidup. Dan yang tidak

---

<sup>25</sup>Hafid} Ah}mad ‘Ali Bin Hajar Al-As}qalani, *Fath}ul Bari Bisharah S}ah}ih Al-Bukhari,,*166-167.

bagaikan mayit. Seperti orang yang tidak S}alat di rumahnya menjadikan dirinya bagaikan mayit dan rumahnya bagaikan kuburan.<sup>26</sup>

Setelah dilakukan pemahaman h}adi>th, baik melalui pendekatan historis h}adi>th dan pendekatan kebahasaan, maka diketahui bahwa dalam memahami h}adi>th ini hendaklah selain harus sesuai dengan suasana kondisi masyarakat sahabat Nabi pada waktu itu pada waktu disabdakan baik sebagai nasihat, anjuran dan himbauan. Jika diterapkan isi dalam h}adi>th ini maka didalamnya tidak ada unsur pelarangan untuk melakukan S}alat di rumah yang bersifat sunah.

### 3. Kecocokan dengan al-Quran

Sebagaimana diketahui bahwa h}adi>th adalah sumber hukum islam yang kedua setelah al-Quran yang pertama. Diantaranya al-Quran yang berkaitan dengan h}adi>th diatas yakni

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاطِيعُوا الرُّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.. 56

"Dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat."<sup>27</sup>

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ﴿١١٠﴾ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ... 110

"Dan dirikanlah s}alat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan."<sup>28</sup>

<sup>26</sup>Abi Khusaini Muslim Bin Hajjaj Al-Qhusairi An-Naisaburi, *S}ah}ih Muslim..*118.

<sup>27</sup> Al-Quran dan terjemahan(33,56)

<sup>28</sup>*Ibid* (2,110)

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأَنَّتُمْ  
فَاقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا.. 103

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan s}alat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah s}alat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya s}alat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."<sup>29</sup>

#### 4. Kecocokan dengan al- h}adi>th

H}adi>th lain yang ada keterkaitan berhubungan dengan

h}adi>th diatas yakni:

إِذَا قَضَىٰ أَحَدُكُمْ الصَّلَاةَ فِي مَسْجِدِهِ فَلْيَجْعَلْ لِبَيْتِهِ نَصِيْبًا مِّنْ صَلَاةٍ فَإِنَّ اللَّهَ جَاعِلٌ

فِي بَيْتِهِ مِّنْ صَلَاتِهِ خَيْرًا

"Apabila salah seorang dari kalian telah menyelesaikan s}alatnya di masjid, maka hendaklah ia menjadikan bagian dari s}alatnya itu dirumahnya. Sebab sesungguhnya Allah telah menjadikan kebaikan dengan s}alatnya dirumahnya."<sup>30</sup>

عن كعب بن عجرة رضي الله عنه قال صلى الله عليه وسلم في مسجد بني عبد  
الاشهل المغرب فقام ناس يتنفلون فقال النبي عليكم بهده الصلاة في البيوت

"Dari Kaab dari Ujrah ra, ia berkat , Rasulullah SAW pernah mengerjakan s}alat di masjid Bani Abdul Asyal, kemudian orang orng berdiri hendak mengerjakan sholat sunnah, lants beliau bersabda , hendaklah kalian melakukan s}alat ini di rumah kalian masing- masing."<sup>31</sup>

#### 5. Kecocokan akal

<sup>29</sup> *Ibid*(9:103)

<sup>30</sup> Abdul Aziz Bin Fat}i As-Sayid Nada, *Ensiklopedi Adab Islam*, Jil 1 (PT.Pustaka Imam Syafi'i, 2007), 80-81.

<sup>31</sup> Muhammad Bin Kammal Khalid As-Syuyuti, Terj Abdurrahman Ahmad Taufiq, *Ar-Riyad Al Murbaah Fima> Ittafaq Alaih Al Arba>h* (Jakarta, Pustaka Azam, 2006) 9127-128.

Secara umum, kebanyakan orang banyak melaksanakan s}alat sunnahnya di masjid dari pada di rumah. Hal ini dikarenakan tidak sedikit dari mereka melaksanakannya hanya semata mata karena manusia (riya) supaya dipandang sebagai orang yang taat beribadah, Alim, dan Taqawa dan sebagainya sehingga timbul niat berbeda dalam diri bukan karena Allah SWT lagi. Sebagaimana pendapat Muhammad Abduh dalam menafsirkan surat al-Maun menyatakan bahwa mereka yang melalaikan s}alat adalah mereka yang sebenarnya melaksanakan s}alat tetapi tiak terdorong untuk beramal secara ikhlas. Mereka beramal dengan riya' Supaya setiap orang yang melihatnya dan beranggapan bahwa orang tersebut sebagai ahli ibadah s}alat yang mereka kerjakan jelas tidak bermanfaat/berguna untuk mereka dan tidak mengeluarkan mereka dari golongan yang mendustakan agama.

karena kebanyakan manusia bila melakukan amal ibadah sendiri apalagi di rumah itu sangat susah dan sulit karena manusia tidak lepas dari sifat sombong, pamer dan riya, hal itu tidak akan terjadi bila adanya keikhlasan dalam hati untuk melakukan ibadah hanya semata-mata karena Allah. Sebab S}alat secara nyata mempunyai dampak membentuk sikap jiwa yang bebas dari kekhawatiran tidak pada tempatnya dalam menghadapi hidup ini. dengan S}alat hamba akan mendapatkan kemudahan dalam menghadapi hal-hal yang sulit akan merasa menjadi ringan sehingga dapat mengatasi berbagai ujian dan cobaan dalam hidup.